

## BAB I PENDAHULUAN

## BAB II PENGOLAHAN DATA

### 2.1 *Deskripsi Data*

Pada bagian deskripsi data ini, data yang ditunjukkan adalah data yang sudah diklasifikasikan kedalam beberapa kajian sastra ekologis. Kajian sastra ekologis menurut Garrard dalam Endraswara (2016:40) “Konsep-konsep yang terkait tentang ekologis sebagai berikut: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi”. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 01 berikut ini.

2.1.1 Penyajian Data Sastra Ekologis dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab.

TABEL 01 KLASIFIKASI SASTRA EKOLOGIS DALAM NOVEL *LUKA PEREMPUAN ASAP* KARYA NAFIA'AH AL MA'RAB

No.	Data	Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
1.	Serabut akar sawit sebagian muncul ke permukaan tanah dan tanahnya sangat <i>kering</i> (LPA:53).	✓					
2.	Tidak ada yang aneh. Tapi, orang-orang kota begitu penasaran melihat tajamnya duri pelepah sawit, melihat brondolan yang jatuh ketanah dalam kemuning, dan <i>minyaknya</i> yang <i>tercecer</i> dimana-mana (LPA:100).	✓					
3.	Kuabadikan <i>api</i> yang menjulang tinggi dengan <i>asap</i> yang tebal (LPA:103)	✓		✓			
4.	“Ada pembukaan lahan.” “Iya asap di mana-mana” (LPA:104).	✓					✓
5.	“Yang lain segera pakai masker, <i>asap-asap</i> itu akan menyebar ke seluruh tempat!” (LPA:104).	✓					✓

No.	Data	Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
6.	Kemarin lahan sawitnya sudah mulai dibuka. Tapi karena cuaca lagi panas, jadi lebih baik kita pilih <i>pembakaran</i> saja (LPA:144).	✓			✓		
7.	Tetapi, matahari yang hilang justru membuat persoalan. Sebab, yang datang justru <i>jerubu yang berkepanjangan</i> (LPA:153).	✓					
8.	<i>Oksigen seolah sirna bersama kepulan putih di udara yang bercampur dengan warna kuning belerang sisa pembakaran</i> (LPA:159).	✓		✓			
9.	“Apakah karena itu kebakaran hutan terjadi? Lalu, <i>asap perlahan-lahan membunuh kita?</i> (LPA:177).	✓					
10.	Pagi mulai memutih, bukan karena tertutup embun, tapi <i>jerubu yang mengapung di udara</i> (LPA:136).	✓					
11.	Pagi bersama angin menghembuskan <i>asap</i> dari segala penjuru arah, lalu hidangan <i>asap itu terus saja mengapung di udara hingga siang hari, petang hari, dan malam hari</i> (LPA:237).	✓		✓			✓
12.	Kubilang kepada Pakde Mursal untuk segera membawa ayah pergi dari kampung, <i>mencari udara yang lebih segar</i> , tetapi ayah menolak (LPA:239).	✓					

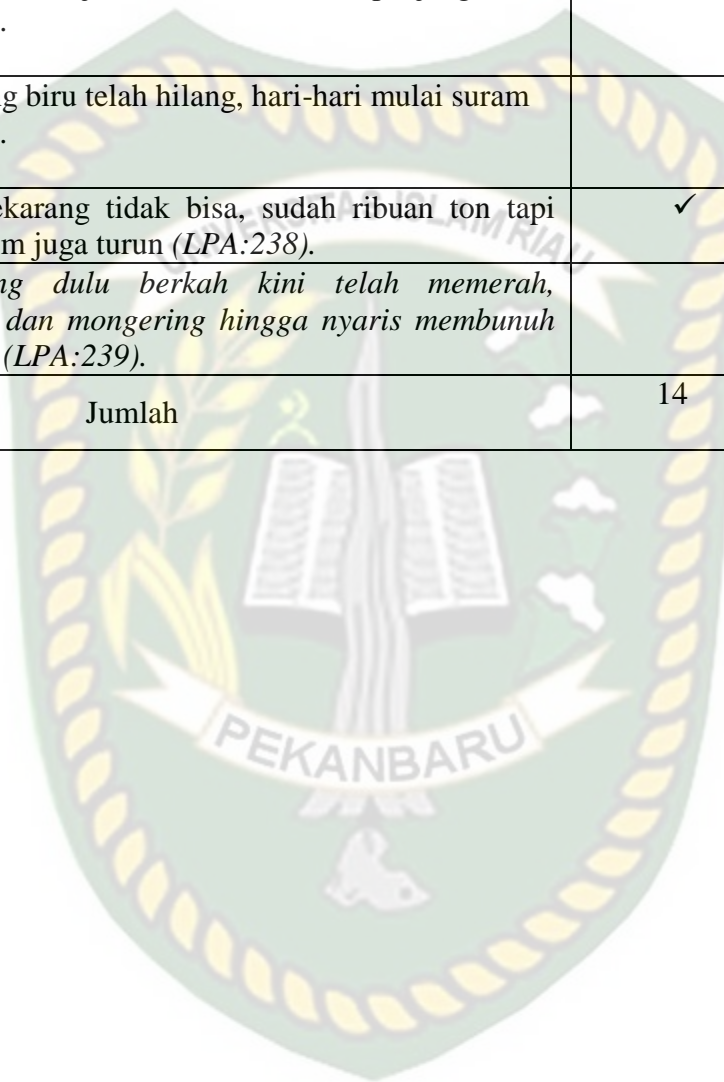
No.	Data	Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
13.	Dengan kegigihan dan perjuangannya, <i>ayah membuka lahan yang bak hutan menjadi perkebunan sayur-mayur (LPA:33).</i>		✓				
14.	“Mohon maaf, Pak Marno, kami mendapat instruksi dari pihak dewan untuk pembukaan proyek lahan sawit yang akan Bapak laksanakan, kami perlu melakukan <i>uji analisis dampak lingkungan lebih dulu, mengingat ketersediaan air tanah di kawasan lokasi sudah cukup sedikit (LPA:94).</i>						✓
15.	Mereka bernyanyi dan tertawa-tawa melintasi <i>hutan sawit</i> yang memanjang di sepanjang jalan (LPA:105).		✓				
16.	Ini semua ulah <i>orang-orang tamak yang membakar hutan</i> . Mereka hendak <i>meluaskan kebun-kebun</i> hingga merusak lingkungan (LPA:159).		✓				
17.	Di Kampar lagi ada <i>banjir</i> besar yah,. Jadi, Mun pingin nyumbang, sama buat acara kegiatan Mun di kampus (LPA:38).			✓			
18.	Ada <i>kabar buruk yang menimpa warga</i> . Kemarau panjang telah membuat pucuk-pucuk bunga sawit enggan tumbuh (LPA:142).			✓			✓

No.	Data	Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
19.	Bencana asap, matahari tak pernah muncul, langit tak pernah biru (LPA:154)			✓			✓
20.	“kebakaran di mana lagi?” Dari mana-mana, Bengkalis, Meranti, Rokan Hulu, semuanya terbakar (LPA:237).			✓			✓
21.	“Dibakar atau terbakar?” sama saja, asapnya tetap tebal (LPA:237).			✓			
22.	Suasana telah cukup gelap, rimbunan daun sawit yang meninggi di sekitar rumah menambah suasana yang kian hitam (LPA:36).				✓		
23.	Barisan sawit-sawit itu telah meninggi, semakin ke dalam suasananya makin gelap. Beruntung tanahnya datar (LPA:42).				✓		✓
24.	Beberapa lubang becek tergenangi air menjadikan sekilat apapun mobil yang melintasinya terkena muncratan lumpur yang kotor(LPA:42).				✓		
25.	Berminggu-minggu aku hanya mengurung diri di kamar kos. Asap telah meluluhlantakkan kota ini dengan partikel-partikel racun (LPA:163).				✓		
26.	Kawan-kawan, kita orang melayu haruslah menjadi tuan di tanah sendiri. Tanah ini tanah kita, kitalah				✓		

No.	Data	Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
	yang harus mempunyainya, jangan suruh orang luar datang kemari lalu menikmatinya, habislah kita (LPA:178).						
27.	<i>Kicau burung-burung</i> masih begitu ramai terdengar. Di pucuk-pucuk pohon sawit, seolah mereka mengetahui kegembiraan hati tuannya pada tandan yang berpuluh-puluh tumbuh di tiap batang di kebun itu (LPA:1)					✓	
28.	Hanya ada <i>burung</i> yang berbicara, daun yang berbisik, dan embun yang tertawa (LPA:2).					✓	
29.	<i>“Pak sawit sisipan dimakan babi”</i> (LPA:9).					✓	
30.	<i>Pagi</i> yang masih membuat tulang ngilu. Aku menutup tubuhku dengan selebar jaket wol pemberian ayah (LPA:1).						✓
31.	<i>Cuaca panas</i> yang kian terik menambah kegersangan yang kian parah siang itu (LPA:103-104).			✓			✓
32.	Memang <i>cuaca</i> amatlah panas dan terik. Hujan sangat langka dan panas teramat panas seperti membakar kulit (LPA:132).			✓			✓

No.	Data	Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
33.	<i>Bumi</i> di tanah itu kian memanas (LPA:137).			✓			✓
34.	Sebab, <i>panas</i> telah merajalela. Di bagian ujung-ujung daun warnanya telah berubah, kuning coklat dan akhirnya rontok ke tanah (LPA:137).						✓
35.	Kang Marno mengambil handuk kecil. Dia juga <i>kepanasan</i> dengan <i>cuaca</i> siang itu hingga tetes-tetes di dahinya kian banyak (LPA:138).						✓
36.	Membelah <i>bumi</i> yang kian panas, ditemani mobilnya yang selalu berkilau, dia pun sampai di tempat yang dia tuju (LPA:138).						✓
37.	<i>Cuaca</i> yang <i>panas</i> seolah melengkapi kesulitan orang-orang perkebunan. Panas telah lebih tiga bulan tanpa pernah diselingi <i>hujan</i> (LPA:147).			✓			✓
38.	Bapak- bapak di sini menjadi benteng <i>penyelamatan bumi</i> . Kembalilah ke <i>tanaman-tanaman palawija</i> yang tak membunuh tanah. Itu lebih baik dan aman.”Bu Wilda masih terus bicara (LPA:177).						✓
39.	<i>Kemarau</i> hebat turut mempercepat kehancuran usianya. Di balik dinding-dinding rumah, para perempuan mulai menangis (LPA:227).						✓

No.	Data	Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
40.	<i>Cuaca</i> kian buruk, tak ada lagi hujan sama sekali. <i>Kemarau panjang</i> itu belum lama, tapi kini menjelma lagi. Seolah menjadi musim rutin di sepanjang tahun (LPA:236).			✓			✓
41.	<i>Langit</i> yang biru telah hilang, hari-hari mulai suram (LPA:236).			✓			✓
42.	Sampai sekarang tidak bisa, sudah ribuan ton tapi <i>hujan</i> belum juga turun (LPA:238).	✓					✓
43.	<i>Bumi</i> yang dulu berkah kini telah memerah, memanas, dan mongering hingga nyaris membunuh siapa saja (LPA:239).			✓			✓
	Jumlah	14	3	15	6	3	22





## 2.2 Analisis Data

Seperti yang sudah disampaikan pada deskripsi data, bagian analisis data berikut ini akan dijelaskan hasil analisis sastra ekologis dalam novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab sesuai dengan pendapat Garrard dalam Endraswara (2016:40) yang menyebutkan bahwa aspek ekologis dalam karya sastra dapat dilihat dari enam aspek yakni: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi, berikut analisis datanya.

### 2.2.1 Pencemaran

Menurut Purwanto (2015: 240) “Pencemaran adalah makhluk hidup, energi, materi, dan komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalama air, udara, tanah, dan berubahnya tatanan (komposisi) air, udara, tanah menjadi kurang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Pencemaran lingkungan pada umumnya berasal dari kegiatan manusia yang terdiri dari kegiatan transportasi, industri, pembangkit listrik, pembakaran, gas buang pabrik dan rumah tangga lainnya. Pencemaran biasanya dilakukan di tempat-tempat yang tidak langsung memberikan dampak negatif, tetapi secara berangsur-angsur. Pencemaran lingkungan merupakan sumber masalah, yang semakin penting untuk diselesaikan karena menyangkut keselamatan, kesehatan, dan kehidupan. Pencemaran di dalam sebuah karya sastra yang ditulis pengarang untuk memberikan peringatan kepada pembaca bahwa pencemaran berdampak buruk bagi kehidupan. Dampak dari pencemaran tersebut terdapat pula dalam novel *Luka*

*Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab. Berikut adalah data klasifikasi pencemaran dalam novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab. Data sastra ekologis yang ditemukan di dalam novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab adalah sebanyak 43. Dari keseluruhan data yang ditemukan tersebut terdapat 14 data pencemaran yakni data 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 25, dan 42. Berikut analisisnya.

#### Data 1

Tanah yang bersih itu pun sedikit retak-retak. Serabut akar sawit sebagian muncul ke permukaan tanah dan tanahnya sangat kering (*LPA:53*).

Data 1 di atas menunjukkan pencemaran. Pencemaran biasanya dilakukan di tempat-tempat yang tidak langsung memberikan dampak negatif, tetapi secara berangsur-angsur. Dalam novel hal ini terjadi saat Maimun berdiri menatap sebatang sawit yang tinggi menjulang. Tanah yang bersih namun sedikit retak-retak, Maimun tidak mengetahui penyebab tanah di sekitar sawit menjadi retak-retak. Seperti pada kutipan di atas kata *tanah* dan *kering* yang menunjukkan terjadinya kerusakan ekosistem yang mengakibatkan tanah tidak subur. Dalam novel *LPA* banyak diceritakan mengenai kerugian dari tanaman sawit. Sawit sebagai mata pencarian masyarakat di Indragiri Hulu tidak mempedulikan keseimbangan ekosistem. Kegiatan perkebunan kelapa sawit seperti aktivitas pemupukan, pengolahan tanah dan aktivitas lainnya, secara kumulatif telah mengakibatkan tanah tersebut mengalami penurunan

kualitas, karena secara fisik, kegiatan tersebut mengakibatkan tanah menjadi bertekstur keras, tidak mampu menyerap dan menyimpan air. Ini sejalan dengan isi artikel Kompasiana (<https://www.kompasiana.com/mariandriana>) yang menyatakan bahwa sawit dapat menurunkan kualitas tanah. Berikut adalah alasan-alasan mengapa perkebunan kelapa sawit menurunkan kesuburan tanah

- a. Pemangkasan hutan untuk areal perkebunan kelapa sawit hilangkan lapisan tanah subur

Kebanyakan kegiatan pembukaan lahan kelapa sawit dilakukan dengan metode tebang habis (*land clearing*) agar menghemat biaya dan waktu. Akibatnya makhluk hidup yang tinggal di dalamnya pun menjadi terganggu dan kawasan resapan air menjadi berkurang sehingga pada saat intensitas hujan lebih besar dari laju infiltrasi karena kawasan resapan air yang berkurang terjadi genangan air di permukaan tanah, yang kemudian akan menjadi aliran permukaan.

- b. Penanaman monokultur pada tanaman kelapa sawit menyebabkan akumulasi pupuk anorganik

Pada umumnya, budidaya kelapa sawit dilakukan dengan sistem monokultur. Penanaman monokultur menyebabkan tanaman menjadi mudah terserang hama dan penyakit. Jika tanaman terserang hama, maka tanah harus diolah, dipupuk dan disemprot dengan insektisida. Penggunaan pupuk pada areal perkebunan kelapa sawit yang luas tentunya tidak sedikit selain itu tanaman sawit juga rakus hara. Hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya

mempengaruhi keadaan lingkungan. Hubungan timbal balik itu membentuk suatu sistem yang disebut ekosistem (Soetrisno, 1988:10).

#### Data 2

Tidak ada yang aneh. Tapi, orang-orang kota begitu penasaran melihat tajamnya duri pelepah sawit, melihat brondolan yang jatuh ketanah dalam kemuning, dan *minyaknya yang tercecer* dimana-mana (*LPA:100*).

Data 2 di atas menunjukkan pencemaran. Maimun dan anggota peneliti Bu Wilda berkunjung ke Indragiri Hulu tempat tinggal Maimun. Tujuan mereka untuk mengobservasi keadaan perkebunan sawit disana. Saat observasi berlangsung Maimun dan peneliti melihat brondolan terjatuh dan minyak yang tercecer dimana-mana akan tetapi Maimun terbiasa dengan hal tersebut.. Pada data tersebut pencemaran digambarkan pada kata *minyak* dan *tercecer*. *Minyak yang tercecer di tanah*. Minyak yang tercecer menurut (<http://www.ebiologi.net>) ada 5 penyebab pencemaran tanah yakni

- (1) Pembuangan Sampah Anorganik
- (2) Penggunaan Pestisida
- (3) Penggunaan Pupuk Anorganik
- (4) Pembuangan Limbah Cair Industri dan Rumah Tangga
- (5) Penimbunan Senyawa Asam

Pada data 2 pencemaran tanah terjadi akibat pembuangan limbah cair industri yakni tercecernya minyak di tanah. Seharusnya perkebunan kelapa sawit telah membuat sistem yang terkontrol dari penanaman sawit, proses memanen buah sawit hingga sampai dengan pengolahannya sehingga tidak ada minyak yang tercecer di tanah.

Industri minyak kelapa sawit merupakan salah satu industri strategis, karena berhubungan dengan sektor pertanian yang banyak berkembang di Negara-negara tropis seperti Indonesia dan Malaysia. Prospek perkembangan industri minyak kelapa sawit saat ini sangat pesat yakni terjadi peningkatan jumlah produksi kelapa sawit seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat Riau khususnya, Indonesia umumnya dan Negara-negara Uni Eropa sebagai konsumen besar pengonsumsi CPO di dunia (Masykur dalam jurnalnya, 2013: vol 3 Nomor 2 Pengembangan industri kelapa sawit sebagai penghasil energi bahan bakar alternatif dan mengurangi pemanasan global)

Kondisi ini menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit saat ini menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Akan tetapi, usaha-usaha untuk menjaga lingkungan dan keseimbangan ekosistem tidak dilakukan dengan baik oleh pihak perkebunan dan pemerintah.

Data 3

Kuabadikan *api* yang menjulang tinggi dengan *asap* yang tebal (*LPA:103*)

Data 3 di atas menunjukkan pencemaran. Dalam novel diterangkan bahwa Maimun dan anggota penelitian bu Wilda datang untuk melakukan observasi terhadap sawit. Bu Wilda ingin membuktikan bahaya tanaman sawit. Saat itu memang terjadi

kebakaran hutan yang dilakukan oleh beberapa orang yang tidak bertanggung jawab. Kata *api* menunjukkan kebakaran yang akan mengakibatkan bencana yang besar bagi masyarakat sekitar. Novel LPA memang menceritakan tentang kerakusan orang-orang yang menghalalkan segala cara, seperti pada kutipan di atas api dan asap terjadi karena pembakaran lahan yang dilakukan masyarakat yang dinaungi oleh perusahaan asing. Kutipan di atas merupakan pencemaran udara bagi warga desa karena lahan yang di bakar menyisakan asap yang dapat mengganggu aktifitas warga desa. Bagi warga desa yang peduli terhadap lingkungan seharusnya tidak membakar lahan mereka demi mendapatkan rupiah. Kebanyakan kegiatan pembukaan lahan kelapa sawit dilakukan dengan metode tebang habis atau dengan pembakaran agar menghemat biaya dan waktu. Akibatnya makhluk hidup yang tinggal di dalamnya pun menjadi terganggu bahkan mati dan kawasan resapan air menjadi berkurang. Dalam novel LPA memang menceritakan keadaan alam Riau semakin rusak. Asap akibat pembakaran hutan dan lahan telah hadir bertahun-tahun di Riau akibat ulah manusia (Endraswara, 2016: 50).



Gambar 1  
Pembakaran Lahan

Seperti yang tampak pada gambar 1 di samping Kejadian tersebut terjadi baru-

baru ini di Indragiri Hulu. Kantor Penanggulangan Bencana Daerah (KPBD) Indragiri

Hulu (Inhu) mencatat lima kejadian kebakaran lahan dan hutan (Karlaut) sepanjang tahun 2018. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui terdapat lima titik api di Inhu yang terdata semenjak Januari 2018 hingga Maret 2018. (<http://pekanbaru.tribunnews.com>)

Data 4

“Ada pembukaan lahan.” “Iya asap di mana-mana” (*LPA:104*).

Data 4 di atas menunjukkan pencemaran. Dalam hal ini pengarang menggambarkan tentang keadaan yang sedang terjadi saat itu serta dampak dari pembukaan lahan dengan cara di bakar. Masyarakat yang tinggal disana menganggap kejadian pembakaran ini merupakan hal yang biasa terjadi di desa mereka. Tokoh Maimun menganggap apa yang terjadi di desanya merupakan hal yang biasa, dan dia tidak mengetahui akibat dari pembukaan lahan yang dilakukan dengan membakar lahan. Maimun hanya mengetahui keuntungan dan manfaat kelapa sawit bagi kehidupan masyarakat di sana. Salah satu kerugian pembakaran lahan yakni asap yang ditimbulkan mengakibatkan terjadinya pencemaran udara yang disebut polusi udara. Kenyataannya polusi asap Indonesia 2014 adalah asap yang muncul akibat dari pembakaran hutan dan lahan yang tak terkendali untuk areal perkebunan kelapa sawit. Kabut asap ini berdampak di beberapa provinsi di Sumatera dan Kalimantan seperti Riau, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, dan Kalimantan Barat (<https://id.wikipedia.org>).

Provinsi Riau adalah salah satu dari delapan provinsi di Sumatera yang terletak di bagian timur yang sebagian besar merupakan dataran rendah yang bergambut. Salah satu metode yang murah dan efektif dalam membangun perkebunan adalah cara membakar. Dalam tahun 1997/1998 kebakaran hutan dari kegiatan *land clearing* sangat luas dan mencapai 26.000 ha. Dengan perubahan iklim global kebakaran hutan telah menimbulkan dampak terhadap pencemaran udara yang mengganggu kehidupan masyarakat termasuk kesehatan di Provinsi Riau (dalam jurnal Darjono).

Data 5

“Yang lain segera pakai masker, asap-asap itu akan menyebar ke seluruh tempat!” (LPA:104).

Data 5 di atas juga menunjukkan pencemaran udara akibat asap dari pembakaran hutan dan lahan seperti yang sudah dijelaskan pada kutipan sebelumnya bahwa masyarakat membuka lahan dengan cara dibakar untuk menghemat pengeluaran. Kejadian pada data 5 terjadi saat pembakaran lahan, ketika bu Wilda dan Maimun berkunjung ke Indragiri Hulu. Saat itu cuaca sangat terik menambah kegersangan dan lahan di Riau sebagian bergambut, sehingga pembakaran lahan dengan cepat merambat ke seluruh tempat. Pengarang mencoba memberikan gambaran bahwa penyebaran asap dapat menyebar dengan cepat. Manusia mengeruk energi sebanyak-banyaknya dari lingkungan alam dalam waktu yang singkat tanpa peduli apa akibatnya dimasa mendatang (Soetrisno, 1988: 61). Lewat karya sastra



yakni novel *LPA* memberikan pemahaman dan gambaran jika kurangnya lahan lingkungan hijau dapat mengakibatkan pemanasan global. Kualitas udara di Kota Pekanbaru pada Minggu tanggal 9 Maret 2014 semakin memburuk akibat diselimuti kabut asap sisa kebakaran hutan dan lahan. Menurut data yang disajikan papan Indeks Standar Polusi Udara yang berada di Kota Pekanbaru pada hari Minggu berada pada angka 310 Psi atau berbahaya. Menurut salah seorang warga udara yang dihirup saat ini bukan lagi asap, tetapi debu. Kabut asap memang tampak semakin pekat. Tidak cuma aroma asap yang tercium. Asap juga sudah membawa debu sisa kebakaran lahan (<https://id.wikipedia.org>). Hal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pembaca betapa pentingnya gerakan hijau seperti menanam seribu pohon dan tidak membakar lahan secara besar-besaran.

Data 6

Kemarin lahan sawitnya sudah mulai dibuka. Tapi karena cuaca lagi panas, jadi lebih baik kita pilih pembakaran saja (*LPA:144*).

Dalam hal ini pengarang menggambarkan tentang pencemaran yang disebabkan oleh lahan sawit yang mengakibatkan tanah, air dan unsur hara habis diserap oleh tanaman sawit. Ini ditunjukkan pada kalimat *Kemarin lahan sawitnya sudah mulai dibuka* dan pembukaan lahan di lakukan dengan cara dibakar seperti yang ditunjukkan pada kutipan sebelumnya dan ditunjukkan pada kata *pembakaran* ini memberikan suatu peringatan kepada pembaca bahwa apabila kita ingin membuka

lahan jangan dengan cara dibakar karena dampak yang dihasilkan sangat merugikan kehidupan makhluk lainnya dan dapat melumpuhkan aktivitas kehidupan. jika bercermin pada keadaan lingkungan alam memang kehidupan manusia dimasa mendatang cukup mengkhawatirkan, keanekaragaman spesies menurun, jumlah spesies tumbuhan tinggi menurun, sebagai akibat eksploitasi hutan oleh manusia secara keras (Soetrisno, 1988: 61). Kutipan di atas mengajarkan kita bagaimana memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya demi kelangsungan kehidupan makhluk hidup lainnya.

Data 7

Tetapi, matahari yang hilang justru membuat persoalan. Sebab, yang datang justru *jerubu yang berkepanjangan (LPA:153)*.

Data 7 di atas menunjukkan bahwa terdapat pencemaran yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Sejak kejadian pembakaran hutan, asap yang ditimbulkan mengakibatkan matahari hilang dan hujan tidak kunjung turun. Banyak warga yang kian sengsara karena aktifitas tidak bisa dilakukan sehingga mata pencarian mereka pun ikut lumpuh akibat asap. Begitu merugikan jika kita mengkhianati alam. Asap hasil pembakaran disebut juga jerubu. Jerubu ialah satu fenomena tradisi atmosfer di mana debu, habuk, asap dan lain-lain (KBBI: ). Jerubu yang datang adalah dampak dari pembakaran lahan yang terjadi. Dalam hal ini pengarang menggambarkan bahwa udara sedang tidak sehat akibat ulah tangan manusia itu sendiri. Pengarang ingin memberikan kritikan terhadap manusia yang memiliki lahan tempat pencarian nafkah

agar tidak melakukan cara singkat yakni pembakaran lahan. Sebaiknya manusia yang mengharapkan hasil alam menjaga alam sebaik-baiknya agar ekosistem alam terjaga. Kesadaran hijau itu menuntun iman manusia menuju watak bijak, peduli alam semesta. Pada tingkat itulah ekokritik akan berbicara lebih jauh tentang fungsi sastra dalam membangun nurani yang segar bugar (Endraswara, 2016: 124).

Data 8

*Oksigen seolah sirna bersama kepulan putih di udara yang bercampur dengan warna kuning belerang sisa pembakaran (LPA:159).*

Dalam hal ini tampak bahwa pengarang menggambarkan desa tersebut udaranya sudah tercemar akibat asap. Semua tempat telah rata menjadi putih. Hingga kesudut-sudut ruangan rumah. Oksigen yang dihasilkan sudah pasti akan tercemar. Seperti yang tampak dalam data 8. Pencemaran yang terjadi pada data 8 ditujukan pada kalimat yang dicetak miring. Data 8 memberikan kritikan terhadap perusahaan yang tidak peduli terhadap lingkungannya.

Pencemaran udara dapat didefinisikan suatu kegiatan di atmosfer, dimana konsentrasi dari substansi – substansi yang ada cukup tinggi dan berada diatas nilai ambient dan dapat menimbulkan dampak – dampak bagi manusia, hewan, vegetasi, maupun material. Substansi-substansi yang ada di atmosfer berupa gas, cair, maupun padatan. Partikulat adalah padatan atau likuid di udara dalam bentuk asap, debu dan uap, yang dapat tinggal di atmosfer dalam waktu yang lama. Di samping mengganggu estetika, partikel berukuran kecil di udara dapat terhisap ke dalam sistem pernafasan

dan menyebabkan penyakit gangguan pernafasan dan kerusakan paru-paru. Partikel yang terhisap ke dalam sistem pernafasan akan disisihkan tergantung dari diameternya.

Partikel berukuran besar akan tertahan pada saluran pernafasan atas, sedangkan partikel kecil (inhalable) akan masuk ke paru-paru dan bertahan di dalam tubuh dalam waktu yang lama. Partikel inhalable adalah partikel dengan diameter di bawah 10  $\mu\text{m}$  (PM10). PM10 diketahui dapat meningkatkan angka kematian yang disebabkan oleh penyakit jantung dan pernafasan, pada konsentrasi 140  $\mu\text{g}/\text{m}^3$  dapat menurunkan fungsi paru-paru pada anak-anak, sementara pada konsentrasi 350 sebanyak 6,3 juta jiwa di 12 Kabupaten/ Kota (jurnal Awaluddin, 2016 keluhan kesehatan masyarakat akibat kabut asap kebakaran hutan dan lahan di Kota Pekanbaru) . Seperti yang tampak pada gambar 2, bahwa asap begitu pekat kejadian ini terjadi di provinsi Riau saat pembakaran lahan terjadi.



Gambar 2  
Asap Pembakaran Lahan

Data 9

“Apakah karena itu kebakaran hutan terjadi? Lalu, *asap perlahan-lahan membunuh kita? (LPA:177).*

Pencemaran akan terus terjadi apabila tidak dicegah. Sebagian warga protes dan baru menyadari bahwa apa yang dilakukan selama ini adalah salah. Mereka membabi buta membakar habis lahan hutan. Sekarang yang tinggal hanyalah asap yang tidak kunjung hilang. Data 9 yang dicetak miring menunjukkan bahwa pengarang ingin memberikan pelajaran kepada pembaca dampak buruk dari pencemaran lingkungan yang dilakukan manusia. Akibatnya udara yang dihirup oleh warga sudah tidak sehat lagi sehingga dapat menyebabkan kematian. Hutan yang seharusnya dijaga malah dibakar oleh pihak-pihak tertentu. Masyarakat desa mulai mengeluhkan keadaan alam yang terjadi, mereka takut asap dari pembakaran akan membunuh mereka. Karena asap tersebut sangat mengganggu pernafasan dan jarak pandang. Dalam kenyataannya bila manusia hidup di muka bumi (alam) ini dengan azas keseimbangan, maka manusia tidak akan mengeksploitasi alam secara membabi buta untuk kepentingan pribadi yang sifatnya sesaat. Sebaliknya, manusia akan memeliharanya sehingga bencana alam yang diduga akibat kerusakan alam tidak akan terjadi (Endraswara, 2016: 89). Seperti yang dipaparkan sebelumnya, bahwa asap dapat mengganggu kesehatan. Kebakaran hutan berakibat pada pencemaran udara oleh debu, gas SO<sub>x</sub>, NO<sub>x</sub>, CO<sub>x</sub>, dan lain-lain dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan manusia, antara lain infeksi saluran pernafasan, sesak nafas, iritasi kulit, iritasi mata, dan lain-lain.

Data 10

Pagi mulai memutih, bukan karena tertutup embun, tapi jerubu yang mengapung di udara (*LPA:136*).

Dalam hal ini tampak manusialah yang harus bertanggung jawab atas pembakaran yang mengakibatkan pencemaran udara. Dari hal ini terbukti bahwa alam akan memberikan dampak yang sangat merugikan bagi manusia, jika perbuatan ini terus menerus terjadi maka semua akan mati sia-sia. Manusia dalam sastra adalah penguasa, sehingga sering menggunakan kewenangannya (Endraswara, 2016: 89). Dalam novel *LPA* manusia melakukan kewenangannya dengan memikirkan keuntungan besar, dengan melakukan pembakaran lahan. Jerubu hasil pembakaran membuat pencemaran udara, yang mengakibatkan kesulitan untuk bernafas. Alam memainkan peran yang sangat besar bagi kehidupan manusia. (*human life*). Setiap orang memerlukan alam untuk bertahan hidup, dan alam pun memerlukan orang untuk kelestariannya (Endraswara, 2016:89). Dalam artian bahwa alam dan manusia saling bergantung.



Gambar 3  
Pemadaman api

Dari gambar 3 di atas tampak bahwa pemadaman api sedang berlangsung. Hasil pendataan, luas areal yang terbakar bahwa kebakaran terparah berada di Kepulauan Meranti dengan luas 213 hektare. Kemudian Kota Dumai dengan luasan areal yang terbakar adalah 109,25 hektare dan Bengkalis 100 hektare. Sementara di Kabupaten Indragiri Hulu (Inhu) juga cukup parah dengan luasan areal hutan dan lahan yang terbakar mencapai 121 hektare. Di Kabupaten Siak luas areal terbakar adalah 59,5 hektare. Kota Pekanbaru dan Kabupaten Pelalawan masing masing 31 hektare. Di Kabupaten Inhil luasan areal terbakar adalah 24 hektare dan Kabupaten Kampar dengan luasan yang dilalap si jago merah adalah 15,5 hektare (<https://news.detik.com/berita>). Sudah terbayang bagaimana pencemaran udara saat itu. Pencemaran udara yang dapat membunuh semua makhluk hidup. Melakukan gerakan hijau dapat membuat udara menjadi jauh lebih sehat. Mengajak orang-orang untuk menanam satu pohon itu sudah menyelamatkan bumi.

#### Data 11

Pagi bersama angin menghembuskan *asap* dari segala penjuru arah, lalu hidangan *asap itu terus saja mengapung di udara hingga siang hari, petang hari, dan malam hari (LPA:237)*.

Dalam hal ini pengarang menggambarkan bahwa setiap hari warga desa terkepung oleh asap. Tiada hari tanpa menghirup asap. Menghirup asap dari pagi hingga malam hari begitu setiap harinya. Pencemaran yang terjadi pada kutipan di atas ditujukan pada kalimat yang dicetak miring. Novel *LPA* memang menceritakan tentang kebakaran lahan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Asap hasil pembakaran mengakibatkan oksigen di Riau kala itu sangat mengkhawatirkan. Seperti yang sudah penulis paparkan sebelumnya.

#### Data 12

Kubilang kepada Pakde Mursal untuk segera membawa ayah pergi dari kampung, *mencari udara yang lebih segar*, tetapi ayah menolak (*LPA:239*).

Maimun ingin ayahnya di bawa ke daerah yang udaranya lebih sehat dan segar, karena saat itu ayahnya sedang sakit. Dengan udara yang tidak segar akan menambah sakit yang diderita ayahnya. Penyebaran asap sangat cepat saat pagi, siang dan malam tidak berhenti, menyebar diseluruh desa. Cuaca cerah dan sejuk tidak dapat dirasakan oleh penduduk sekitar. Udara sudah tidak segar lagi akibat asap hasil dari pembakaran lahan. Begitu sulitnya mencari oksigen dan udara yang bersih. Pengarang mengingatkan pembaca untuk melakukan gerakan hijau. Akibat semakin



parahnya kerusakan alam, manusia pun harus menyadari perlunya menjaga alam (Endraswara, 2016:51).

### 2.2.2 Hutan Belantara

Hutan belantara adalah suatu wilayah luas yang ditumbuhi pepohonan, baik kecil maupun besar dan dijadikan tempat tinggal kawanan binatang, seperti burung, harimau, babi, serangga, dan binatang lainnya. Sebelum orang membuka hutan untuk pertanian dan perkotaan, 60 persen daratan adalah berupa hutan. Hutan belantara juga diceritakan di dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab. Hutan yang diceritakan dalam novel ini adalah hutan yang akan di bakar untuk pembukaan lahan perkebunan yakni sawit. Perkebunan sawit adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Dari 43 data yang ditemukan tersebut terdapat 3 data hutan yakni 13, 15, 16. Berikut adalah data klasifikasi hutan belantara dari kutipan novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab.

#### Data 13

Dengan kegigihan dan perjuangannya, ayah membuka lahan yang bak hutan menjadi perkebunan sayur-mayur (LPA:33).

Data 13 di atas memberikan gambaran kepada pembaca tentang manusia yang membuka lahan untuk ditanami sayur-mayur. Ayah maimun sebelum membuka lahan sawit, ia membuka perkebunan sayur-mayur. Tapi setelah Ayah Maimun mengetahui

perkebunan sawit lebih menguntungkan ia beralih keperkebunan sawit. Sawit yang memberikan kehidupan Maimun berkelimpahan uang. Namun Maimun tidak tamak akan hal itu ia memilih hidup sederhana. Memang alam akan memberikan manfaat kepada manusia jika manusia itu bijak dalam memanfaatkan alam. Dalam mengolah hutan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan, manusia harus benar-benar menjaga hutan itu. Tidak semua kayu di hutan boleh di tebang dan harus ada batasan hutan mana yang bisa di tebang (Endraswara, 2016: 57).

Data 15

Mereka bernyanyi dan tertawa-tawa melintasi *hutan sawit* yang memanjang di sepanjang jalan (LPA:105).

Data 15 di atas menunjukkan hutan belantara. data 15 memang sepanjang jalan yang di gambarkan novel LPA rata-rata adalah perkebunan sawit karena novel ini memang menceritakan perkebunan sawit. Hutan sawit merupakan perkebunan industri yang menguntungkan bagi sebagian orang yang memiliki perkebunan sawit. Laba yang dihasilkan dari minyak mentah tiga kali lipat keuntungannya. Rata-rata biaya produksi kelapa sawit sebesar Rp 500/kg, sedangkan nilai jual TBS (Tandan Buah Segar) sekitar Rp 1597/kg menurut Kompasiana. Bayangkan saja keuntungan yang di dapatkan oleh pengusaha sawit tersebut. Kehadiran perusahaan perkebunan kelapa sawit bermanfaat bagi masyarakat setempat. Begitu banyak manfaat alam bagi manusia. Alam telah diciptakan untuk manusia sebagai khalifah di muka bumi mewajibkan manusia untuk menjaga alam (Endraswara, 2016: 61).

Data 16

Ini semua ulah *orang-orang tamak yang membakar hutan*. Mereka hendak *meluaskan kebun-kebun* hingga merusak lingkungan (LPA:159).

Data 16 di atas menunjukkan hutan belantara. Hutan yang seharusnya menjadi pelindung bumi, malah menjadi musuh manusia, manusia serakah yang hanya mementingkan keuntungan dan menghalalkan segala cara, salah satunya membakar hutan untuk membuka lahan perkebunan itulah yang diceritakan dalam novel LPA. Manusia yang tamak tidak memikirkan dampak yang dihasilkan akibat pembakaran tersebut. Seharusnya hutan dijaga agar bencana tidak terjadi di desa mereka. Bahkan ada ungkapan orang Melayu yang mengatakan *biar mati anak asal jangan mati adat* (UU. Hamidy, 2003: 89 dalam Endaswara, 2016: 61) ungkapan di atas menegaskan bahwa penjagaan hutan atau alam adalah amanah yang harus dijalankan manusia di muka bumi. Namun, manusia telah merusak alam, manusia dipandang tidak lagi memiliki amanah hidup di muka bumi. Seharusnya manusia berhemat dalam menggunakan alam sebab alam akan dipergunakan secara berkelanjutan dari suatu generasi ke generasi lain (Endraswara, 2016: 61). Lewat karya sastra yakni novel *LPA* pengarang menggambarkan bahwa alam atau hutan jika diperlakukan tidak baik maka akibatnya akan sangat merugikan manusia, bencana alam akan terus menimpa seperti banjir, longsor, kekeringan dll.

### 2.2.3 Bencana

Bencana adalah sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan. Bencana terjadi tanpa disengaja dan datang dengan sendirinya karena ada penyebab sehingga timbulnya bencana. Bencana yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah bencana alam seperti banjir, erosi, longsor, tsunami, dan berbagai bencana alam lainnya. Bencana ini juga terdapat di dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab.

Dari 43 data yang ditemukan terdapat 13 data bencana yakni 3, 8, 11, 17, 18, 19, 20, 21, 31, 32, 40, 41, 43. Berikut adalah data klasifikasi bencana dari kutipan novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab

#### Data 3

Kuabadikan *api* yang menjulang tinggi dengan *asap* yang tebal (*LPA:103*).

Data 3 di atas merupakan bencana bagi warga desa karena lahan yang di bakar menyisakan asap yang dapat mengganggu aktifitas warga desa. Bencana bagi warga desa yang tidak peduli terhadap lingkungan. Alam Riau semakin rusak, asap akibat pembakaran hutan dan lahan telah hadir bertahun-tahun di Riau akibat ulah manusia. Asap telah merugikan kehidupan. Ini sejalan dengan pendapat Endraswara, Dampak buruk jerubu tahun lalu masih dirasakan. Tetapi kini asap datang kembali. Kedatangannya ditandai dengan munculnya banyak titik api di wilayah Riau (Endraswara, 2016: 50). Seharusnya manusia tidak membakar lahan meraka. Agar

kelestarian dan kehidupan tetap berlangsung. Hal ini merupakan bentuk kritikan untuk tetap menjaga alam.

Data 8

*Oksigen seolah sirna* bersama kepulan putih di udara yang bercampur dengan warna kuning belerang sisa pembakaran (LPA:159).

Data 8 di atas menunjukkan bencana bagi warga desa yang tidak peduli terhadap lingkungan. Keadaan saat itu memang mengancam kehidupan masyarakat disana karena pembakaran lahan menyebabkan oksigen bersih sulit dirasakan. Novel LPA memberikan pengalaman bagi pembaca bahwa apa yang dilakukan akan kembali ke manusianya, itu pula yang terjadi pada kutipan di atas. Masyarakat di Indragiri Hulu sudah mendapatkan ganjaran dari perbuatan yang menzolimi alam. Hal ini dapat dilihat pada kata *oksigen seolah sirna*. Setiap makhluk hidup pasti memerlukan oksigen yang bersih dan segar agar dapat bernafas. Tapi apa jadinya jika oksigen yang dihirup tidak bisa dirasakan lagi? Tentu saja semua makhluk hidup akan mati. Inilah bencana besar bagi warga yang tertimpa musibah akibat pembakaran lahan. Mereka terus mengeksploitasi dan merusak alam demi mendapatkan keuntungan ekonomi. Kepentingan ekonomi memang menjadi penyebab utama perusakan alam (Endraswara, 2016: 51). Pengarang menyayangkan hal ini terjadi di Indonesia khususnya di Riau. Lewat karya sastra ini pengarang ingin memberikan kesadaran bagi pembaca agar tidak mencontoh hal tersebut karena sastra dipandang

dapat memberikan kontribusi dalam menyampaikan gagasan-gagasan penyelamatan alam (Endraswara, 2016: 52).

Data 11

Pagi bersama angin menghembuskan *asap* dari segala penjuru arah, lalu hidangan *asap itu terus saja mengapung di udara hingga siang hari, petang hari, dan malam hari (LPA:237)*.

Data 11 di atas juga menggambarkan suatu wilayah yang ekosistemnya sudah rusak akibat pekerjaan manusia yang tidak bertanggung jawab. Mereka hanya memperdulikan keuntungan sebagian pihak. Pengarang menggambarkan betapa pentingnya mengolah alam dengan baik tanpa merusak alam. Alam akan memberikan seribu manfaat jika manusianya bisa memanfaatkan alam dengan baik. Bencana yang terjadi yaitu asap yang terus mengapung di udara hingga siang hari, petang hari, dan malam hari merupakan bencana bagi manusia dan ekosistem. Kutipan di atas telah memberikan pelajaran bagi pembaca semua agar menjaga alam. Alam menjadi seperti ancaman bagi manusia. ini terjadi karena hujan tidak turun di wilayah tersebut.

Data 17

Di Kampar lagi ada *banjir* besar yah,. Jadi, Mun pingin nyumbang, sama buat acara kegiatan Mun di kampus (LPA:38).

Data 17 di atas menunjukkan bencana. Maimun ingin menyumbang untuk masyarakat yang sedang tertimpa bencana alam. Karena data 17 yang dicetak miring di atas menggambarkan hasil perbuatan manusia yang menebang pohon-pohon untuk

membuka lahan perkebunan sawit. Pohon yang banyak memberikan manfaat kepada manusia kini tidak lagi. Padahal pohon memberikan oksigen, menahan longsor, banjir, dan bencana alam lainnya. Bencana banjir salah satunya terjadi akibat serapan air sudah tidak ada lagi, pohon merupakan serapan air yang baik. Sampah juga menjadi faktor terjadinya banjir. Berbagai gejala dan peristiwa alam merupakan peringatan bagi kehidupan manusia. Ini bermakna bahwa alam tidak boleh dieksploitasi demi kepentingan ekonomi tetapi alam dapat dimanfaatkan sebagai pelajaran bagi kehidupan (Endraswara, 2016: 55). Dalam hal ini pengarang memberikan pesan kepada manusia untuk menjaga alam, agar alam memberikan manfaat bagi manusia itu sendiri.

Bencana banjir dilaporkan terjadi di Desa Bukit Betung Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Sabtu (30/12/2017). Banjir disebabkan meluapnya Sungai Subayang. Menurut Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kabupaten Kampar dalam pesan tertulisnya melalui Whatsapp yang diterima pada Sabtu siang, banjir mulai merendam rumah warga pada pukul 05.00 WIB subuh. Debit Sungai Sebayang meluap sehingga masuk ke anak sungai, Batang Bunian dan Batang Longuong. (<http://pekanbaru.tribunnews.com>)

Data 18

*Ada kabar buruk yang menimpa warga. Kemarau panjang telah membuat pucuk-pucuk bunga sawit enggan tumbuh (LPA:142).*

Data 18 menunjukkan bencana karena kata yang dicetak miring di atas memberikan kabar bahwa yang terjadi pada kebun sawit milik warga yang semula subur segera akan mati. Hal ini menunjukkan alam sudah tidak ramah lagi kepada manusia. *Kemarau panjang* diakibatkan oleh pembakaran lahan yang terjadi, sehingga bumi menjadi panas. Seakan bumi merajuk tidak menurunkan hujan. Perubahan iklim yang drastis, seperti hujan di suatu tempat yang berkepanjangan, dan di tempat lain badai salju yang begitu keras menghantam kota-kota di dunia, ataupun bencana kekeringan yang begitu panjang di belahan dunia lain, serta timbulnya beberapa penyakit yang dahulunya tidak pernah ada, semuanya itu diperkirakan karena terjadinya perubahan iklim yang disebabkan oleh ulah manusia yang merusak alam dengan cara yang paling mengesankan (Endraswara, 2016: 123).

Data 19

*Bencana asap, matahari tak pernah muncul, langit tak pernah biru (LPA:154).*

Data 19 menunjukkan bencana, masyarakat Indragiri Hulu memang sangat merasakan dampak yang luar biasa. Sudah tiga bulan mereka tidak pernah merasakan hujan dan hangatnya matahari. Seperti pada data sebelumnya yang sudah dipaparkan memang manusialah yang menjadi tersangka dalam kerusakan alam. Menumbuhkan



kesadaran dalam diri manusia memang sulit. Menumbuhkan kesadaran itulah yang ingin pengarang sampaikan dalam novel LPA ini. Manusia selalu memikirkan keuntungan saja, tanpa melihat kondisi bumi yang semakin hari semakin parah. Bumi seakan memberontak seperti kata yang dicetak miring di atas. Kalau sudah begini manusianya juga yang akan merugi. Bencana besar bagi manusia jika matahari tak pernah muncul, langit tak pernah biru, hujan tidak kunjung turun seperti yang dipaparkan sebelumnya.

Data 20

“kebakaran di mana lagi?” Dari mana-mana, Bengkalis, Meranti, Rokan Hulu, semuanya terbakar (LPA:237).

Data 20 merupakan bencana. Bencana terdapat pada kalimat *“kebakaran di mana lagi?”* Dari mana-mana, Bengkalis, Meranti, Rokan Hulu, semuanya terbakar (LPA:237). Hal ini menggambarkan bencana kebakaran melanda di banyak daerah ini berakibat pada bumi yang akan menjadi panas dan asap yang ditimbulkan dari pembakaran akan menyulitkan manusia untuk beraktifitas. Berarti banyak manusia yang tidak peduli lingkungan, dari data 20 dapat disimpulkan bahwa pembakaran merupakan hal yang biasa di lakukan di setiap daerah. Padahal setiap makhluk yang ada di muka bumi memerlukan alam untuk bertahan hidup, dan alam pun memerlukan manusia untuk kelestariannya (Endraswara, 2016: 89). Ini merupakan bencana besar bagi makhluk hidup. Dari kejadian mengingatkan betapa buruknya dampak dari merusak lingkungan alam. Ekologis bumi menjadi tidak seimbang lagi

akibat ulah manusia. Seharusnya manusia sadar betapa penting menjaga dan melestarikan alam. Gerakan hijau yang dilakukan manusia akan membantu meringankan beban alam.

Data 21

“Dibakar atau terbakar?” sama saja, asapnya tetap tebal (*LPA:237*).

Pembukaan lahan secara besar-besaran untuk perkebunan sawit, menjadi penyebab kurangnya pepohonan besar akibat pembukaan lahan dengan cara dibakar. Pembukaan lahan yang dibakar mengakibatkan asap tebal yang akan mengganggu aktifitas makhluk hidup. Padahal Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan (UU PPLH) secara eksplisit mengatur bahwa setiap orang dilarang melakukan pembukaan lahan dengan cara membakar. Bencana yang dialami masyarakat yakni asap dari pembakaran lahan. Apalagi lahan yang dibakar merupakan lahan gambut yang sulit untuk dipadamkan. Saat asap melanda desa, suasana panas dan sesak akan terasa menyiksa. Hujan seakan menjadi hadiah terbesar bagi masyarakat desa tersebut. Oleh karena itu, pengarang ingin menyampaikan lewat karya sastra bahwa menjaga lingkungan dengan tidak membakar, menebang ataupun merusak dapat menjaga kelangsungan ekosistem yang seimbang. Mari berfikir kedepan bahwa masih ada generasi berikut yang perlu merasakan indahnya alam semesta ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Data 31

Cuaca panas yang kian terik menambah kegersangan yang kian parah siang itu (LPA:103-104).

Data 32

Memang cuaca amatlah panas dan terik. Hujan sangat langka dan panas teramat panas seperti membakar kulit (LPA:132).

Data 31 dan 32 di atas menunjukkan bencana seperti kalimat *hujan sangat langka dan panas teramat panas seperti membakar kulit* merupakan bencana dari perbuatan manusia yang tidak peduli terhadap keseimbangan ekosistem. Mereka hanya peduli terhadap perekonomian mereka saja. Dalam hal ini pengarang memberikan gambaran betapa pentingnya hutan karena jika hutan dibakar, bumi akan menjadi panas akibat pembakaran tersebut. Padahal telah diberikan hukuman bagi mereka yang membakar lahan. Bencana kebakaran hutan dianggap masyarakat di berbagai daerah sebagai agenda tahunan. Bencana ini sering terjadi saat musim kemarau panjang di berbagai wilayah seperti pulau Sumatera, dan Kalimantan. Pembakaran hutan menyebabkan bumi kian panas, hujan tidak turun akibat pencemaran asap. Dengan adanya tulisan kutipan dari novel ini akan dapat menyadarkan pembaca betapa buruknya perbuatan mereka dan dampak buruk untuk jangka panjang.

Data 41

Langit yang biru telah hilang, hari-hari mulai suram (*LPA:236*).

Data di atas menunjukkan bencana. Kemarau panjang terus melanda masyarakat seolah tak ada hentinya, kemarau panjang menjadi jadwal rutin di desa mereka. Ini disebabkan keserakahan dan ketidaktahuan mereka betapa pentingnya bumi dan alam dijaga. Pengarang memberikan gambaran bahwa sekali saja merusak alam, dampaknya cukup besar bagi kehidupan. Langit yang biru telah hilang menandakan kabut asap yang menyelimuti bumi kian parah.

Data 43

*Bumi yang dulu berkah kini telah memerah, memanas, dan mengering hingga nyaris membunuh siapa saja (LPA:239).*

Data 43 di atas juga menunjukkan bencana karena bumi tempat tinggal makhluk hidup kini terasa tidak nyaman lagi. Hawa panas yang dirasakan akibat pembakaran lahan yang terjadi tidak kunjung padam, mengingat sebagian wilayah Riau bergambut. Gambut yang terbakar saat cuaca panas sangat sulit untuk dipadamkan. Bencana bagi makhluk hidup karena hujan juga tidak kunjung turun, upaya penaburan garam oleh pemerintah pun tidak membuahi hasil.

#### 2.2.4 Perumahan/ Tempat Tinggal

Perumahan/tempat tinggal adalah rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian yang dilengkapi dengan prasarana yaitu kelengkapan dasar lingkungan. Rumah-rumah tersebut dibangun secara individu dan dibantu oleh pemerintah. Perumahan/tempat tinggal juga diceritakan di dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab. Dari keseluruhan 43 data yang ditemukan terdapat 7 data hutan yakni 6, 22, 23, 24, 25, 26. Berikut adalah data klasifikasi perumahan/tempat tinggal dari kutipan novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab.

##### Data 6

Kemarin lahan sawitnya sudah mulai dibuka. Tapi karena cuaca lagi panas, jadi lebih baik kita pilih pembakaran saja (*LPA:144*).

Dalam hal ini pengarang menggambarkan tentang tempat tinggal yang sudah dialih fungsikan menjadi lahan sawit. Lahan sawit memang sangat menguntungkan bagi perusahaan yang memilikinya. Namun, tanaman sawit juga memiliki kerugian yaitu mengakibatkan tanah, air dan unsur hara habis diserap oleh tanaman sawit. Selain itu, juga dibutuhkan waktu bertahun-tahun agar tanah yang telah ditanami pohon sawit tersebut bisa digunakan kembali. Tanah bekas perkebunan sawit juga akan menjadi gersang karena unsur-unsur hara yang ada didalam tanah sudah habis, dengan kata lain hilangnya daerah resapan air. Sebaiknya pemerintah harus lebih memperhatikan dan melakukan pengecekan terhadap daerah-daerah yang telah

melanggar dan melegalkan proses perzinaan lahan yang tidak semestinya. Lewat karya sastra, pengarang memeberikan kritikan kepada pemerintah agar pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dalam pembukaan lahan dengan cara dibakar dapat ditindak lanjuti. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *Kemarin lahan sawitnya sudah mulai dibuka* dan pembukaan lahan di lakukan dengan cara dibakar hal ini ditunjukkan pada kata *pembakaran* ini memberikan suatu peringatan kepada pembaca bahwa apabila kita ingin membuka lahan jangan dengan cara dibakar berlebihan ini akan berdampak buruk bagi diri kita sendiri dan kehidupan orang banyak. Kutipan di atas mengajarkan kita memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya dan jangan berlebihan yang akan dapat menghilangkan tempat tinggal makhluk hidup lainnya.

Data 22

Suasana telah cukup gelap, rimbunan daun sawit yang meninggi di sekitar rumah menambah suasana yang kian hitam (*LPA:36*).

Data 22 di atas menunjukkan perumahan/tempat tinggal. Maimun memang tinggal dengan ayahnya di dalam perkebunan sawit miliknya. Sawit yang tumbuh tinggi menutupi rumah Maimun suasana gelap merupakan hal yang biasa bagi Maimun. Perumahan/tempat tinggal ditunjukkan pada kata *rumah*. Kutipan tersebut menyampaikan bagaimana suasana tempat tinggal yang dikelilingi pohon sawit.

### Data 23

Barisan sawit-sawit itu telah meninggi, semakin ke dalam suasananya makin gelap. Beruntung tanahnya datar (LPA:42).

Data 23 di atas menunjukkan perumahan/tempat tinggal. Hal ini menunjukkan tempat tinggal yang berada di sekitaran perkebunan sawit terlihat pada kutipan *Barisan sawit-sawit* dapat dikatakan ini adalah perumahan/tempat tinggal. Pohon sawit tumbuh tinggi, tingginya mencapai 24 meter. Seperti jenis palma lainnya, daunnya tersusun majemuk menyirip. Daun berwarna hijau tua dan pelepah berwarna sedikit lebih muda. Tidak heran jika melewati rumah Maimun suasananya gelap. Tinggal di sekitaran perkebunan kelapa sawit memang tidak berbahaya. Berbahaya jika saat warga membakar lahan untuk penanaman ulang kembali.

### Data 24

*Beberapa lubang becek tergenangi air menjadikan sekilat apapun mobil yang melintasinya terkena muncratan lumpur yang kotor(LPA:42).*

Data 24 di atas merupakan tempat tinggal yang ditunjukkan pada kalimat di atas. Kalimat tersebut memberikan gambaran jalan Inhu yang masih berupa jalanan tanah yang jika terkena air hujan akan menjadikan wilayah itu becek. Tempat tinggal Maimun berada di Inhu, becek dan lumpur sudah biasa maimun lewati. Pengarang mengharapkan kepada pemerintah untuk lebih peduli kepada wilayah-wilayah yang jauh dari kota, agar dapat diaspal.

Data 25

Berminggu-minggu aku hanya mengurung diri di kamar kos. Asap telah meluluhlantakkan kota ini dengan partikel-partikel racun (*LPA:163*).

Data 25 di atas menunjukkan tempat tinggal. Dalam hal ini pengarang menggambarkan tentang keadaan yang sedang terjadi saat ini serta dampak dari pembakaran lahan secara besar-besaran. Tidak hanya pencemaran yang diceritakan pada kutipan di atas tetapi juga tempat tinggal si tokoh yaitu Maimun. Kata yang mengungkapkan tempat tinggal pada kutipan di atas yaitu *kamar kos*. Pengarang memberikan gambaran tentang dampak buruk dari pembakaran lahan secara besar-besaran yang mengakibatkan asap ada di mana-mana. Seharusnya manusia sadar bahwa alam sudah banyak memberi manfaat bagi kehidupan. Hal ini diharapkan dapat menyadarkan pembaca betapa penting melakukan gerakan hijau seperti menanam seribu pohon atau jika ingin membuka lahan dengan cara di tebang bukan dibakar.

Data 26

Kawan-kawan, kita orang melayu haruslah menjadi tuan di tanah sendiri. Tanah ini tanah kita, kitalah yang harus mempunyainya, jangan suruh orang luar datang kemari lalu menikmatinya, habislah kita (*LPA:178*).

Data 26 di atas menunjukkan perumahan/tempat tinggal yaitu *kita orang melayu haruslah menjadi tuan rumah sendiri*. Kutipan yang bercetak miring di atas menggambarkan seseorang yang menyadarkan kawan-kawannya untuk tidak mau



diperbudak oleh orang asing. Orang asing yang menguasai tanah melayu, dan memperbudak masyarakat melayu untuk membakar lahan yang akan ditanami pohon sawit. Mereka memberontak melihat perubahan kampungnya yang sudah tidak lagi seperti dulu. Tapi hal ini memang akan terjadi disetiap tempat tinggal yang ada dibumi. Apalagi semakin banyaknya manusia yang membutuhkan pekerjaan, maka akan melakukan apapun untuk tetap bertahan hidup salah satunya membutuhkan mata mereka untuk membakar lahan di tanah mereka sendiri demi mendapatkan uang yang tidak seberapa. Dalam pandangan orang Melayu, alam tidak hanya dipandang sebagai sumber mata pencaharian tetapi alam dipandang secara lebih bermatabat (Endraswara, 2016: 55).

#### 2.2.5 Binatang

Binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan tetapi tidak berakal budi. Binatang memiliki banyak jenis, bentuk, dan tempat tinggal. Binatang juga diceritakan di dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab. Dari 43 keseluruhan data yang ditemukan terdapat 3 data bencana yakni 27, 28, 29. Berikut adalah data klasifikasi binatang dari kutipan novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab

Data 27

Kicau *burung-burung* masih begitu ramai terdengar. Di pucuk-pucuk pohon sawit, seolah mereka mengetahui kegembiraan hati tuannya pada tandan yang berpuluh-puluh tumbuh di tiap batang di kebun itu (*LPA:1*)

Data 27 menunjukkan binatang. Sebelum bencana melanda kampung Maimun, kicauan burung masih dapat didengarkan. Hal ini menunjukkan keasrian lingkungan masih dapat dirasakan binatang. Pengarang ingin memberikan gambaran terhadap pembaca, bahwa alam memberikan kesejukan dan ketenangan. Pengarang ingin menyadarkan pembaca terhadap kepedulian menjaga lingkungan. Manusia harus memahami bagaimana alam memberikan manfaat yang sangat besar kepada manusia, tetapi apabila alam menjadi tercemar maka akan berdampak kepada manusia dan makhluk hidup lainnya. Manusia adalah makhluk tuhan yang memiliki akal dan budi sehingga manusia harus lebih mulia daripada binatang (Endraswara, 2016: 56)

Data 28

Hanya ada burung yang berbicara, daun yang berbisik, dan embun yang tertawa (*LPA:2*).

Kutipan di atas menunjukkan binatang. Saat semuanya belum terjadi binatang hidup dengan tenang dan berdampingan dengan alam yang memberikan kesejukan. Binatang, manusia, dan alam bersatu menjadi kesatuan yang harmonis. Burung setiap pagi berkicau seolah memberikan kabar bahwa pagi datang dengan kebahagiaan.

Data 29

“Pak sawit sisipan dimakan babi” (LPA:9).

Data 29 di atas menunjukkan binatang. Saat alam memberikan manfaat bagi kehidupan manusia ataupun binatang krisis kelaparan tidak akan pernah di alami. Tetapi jika ekosistem ekologis rusak yang merugi bukan saja manusia tapi binatang pun ikut menjadi imbasnya. Seperti pada kutipan di atas *babi memakan sawit warga*, ini dikarenakan hutan yang menjadi tempat makan babi dialih fungsikan menjadi perkebunan sawit. Tempat tinggal binatang diambil paksa oleh manusia, sehingga binatang kehilangan tempat tinggal dan sumber makanannya.

#### 2.2.6 Bumi

Bumi adalah satu-satunya planet yang menjadi tempat tinggal manusia yang bisa dihuni. Tidak hanya manusia yang hidup tetapi juga binatang, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya. Bumi juga diceritakan di dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi’ah Al Ma’rab. Dari 43 data yang ditemukan terdapat 22 data bencana yakni 4, 5, 11, 14, 18, 19, 20, 23, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43. Berikut adalah data klasifikasi bumi dari kutipan novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi’ah Al Ma’rab.

Data 4

“Ada pembukaan lahan.” “Iya asap di mana-mana” (LPA:104).

Data 4 menggambarkan tentang keadaan bumi yang semakin mengkhawatirkan. Asap akibat pembakaran lahan mengakibatkan bumi terasa panas dan udara yang tidak sehat. Terjadinya polusi udara merupakan dampak yang tidak bisa dipisahkan dari kebakaran hutan. Bagaimanapun juga asap yang bisa ditimbulkan dari kebakaran hutan ini akan dapat menyebar ke wilayah sekitar sehingga akan menimbulkan polusi udara yang akan merambah ke wilayah- wilayah sekitarnya, bahkan radius beberapa kilometer. Polusi udara ini tidak hanya berasal dari asap yang ditimbulkan semata, namun juga bersal dari gas- gas merugikan yang ditimbulkan akibat dari kebakaran hutan. Gas- gas yang banyak ditimbulkan seperti halnya karbon, dan juga gas- gas rumah kaca lainnya. Polusi udara ini tentu saja akan menimbulkan banyak sekali kerugian yang tidak hanya dirasakan oleh manusia saja namun juga makhluk hidup yang lainnya.



Gambar 4  
Kebakaran hutan gambut di Riau

Pada gambar 4 di atas api yang melalap lahan gambut di Pekanbaru, Provinsi Riau, (1/2). Lokasi ini merupakan salah satu dari 73 titik api yang terdeteksi menyebabkan kabut asap di pulau Sumatera. (AFP Photo/Wahyudi).

Data 5

“Yang lain segera pakai masker, asap-asap itu akan menyebar ke seluruh tempat!” (LPA:104).

Dalam hal ini pengarang menggambarkan tentang keadaan yang sedang terjadi saat ini sangat membahayakan kesehatan, jika asap terhirup terlalu banyak maka akan merusak paru-paru manusia oleh karena itu pemakaian masker dapat meminimalkan kerusakan tersebut. Serta dampak dari pembukaan lahan dengan cara di bakar akan mengakibatkan suhu bumi menjadi panas. Tidak hanya pencemaran yang diceritakan pada kutipan di atas tetapi juga bumi. Kata yang mengungkapkan bumi pada kutipan di atas yaitu *asap* yang menyebar ke seluruh tempat.

Pengarang memberikan gambaran tentang dampak buruk dari pembakaran yang berlebihan dan kurangnya lingkungan hijau yang membuat pemanasan global tidak dapat dihindarkan. Hutan semakin sempit akibat digantikan perkebunan. Sungai semakin tercemar akibat pembuangan limbah industri. Efek rumah kaca juga semakin memperparah keseimbangan iklim di dunia (Endraswara, 2016: 51). Hal ini dapat menghancurkan bumi. Pengarang ingin menyadarkan pembaca betapa penting melakukan gerakan hijau seperti menanam seribu pohon dan tidak membakar lahan secara besar-besaran.

Data 11

Pagi bersama angin menghembuskan *asap* dari segala penjuru arah, lalu hidangan *asap itu terus saja mengapung di udara hingga siang hari, petang hari, dan malam hari (LPA:237)*.

Asap telah merugikan kehidupan manusia. Bumi telah tercemar asap sehingga udara yang dirasakan panas dan sesak. Orang yang merusak bumi di pandang negatif bagi orang Melayu. Dosa merusak alam tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi merugikan banyak orang (Endraswara, 2016: 50). Seperti yang tampak pada kutipan di atas, bencana alam silih berganti, mereka terus mengeksploitasi dan merusak alam. Padahal bumi merupakan tempat tinggal setiap makhluk hidup yang harus dijaga keseimbangan ekosistemnya. Bumi memiliki lapisan atmosfer yang dapat melindungi manusia dan makhluk lainnya dari dampak sinar matahari yang berbahaya. Tapi lapisan ozon bumi semakin menipis akibat asap dan *global warming*. Hutan semakin sempit akibat digantikan pekebunan. Sungai semakin tercemar akibat pembuangan limbah industri. Efek rumah kaca juga semakin memperparah keseimbangan iklim (Endraswara, 2016: 51). Akibat semakin parahnya kerusakan alam, manusia pun seharusnya menyadari perlunya menjaga alam. Keselamatan hidup manusia semakin terancam akibat murka alam (Endraswara, 2016: 51). Gerakan hijau diharapkan dapat memulihkan kembali kerusakan ekosistem yang terjadi, dengan cara mengajak masyarakat dunia untuk tidak hanya sekedar mendapatkan keuntungan materi tetapi harus memerhatikan keseimbangan dalam mengeksploitasi alam (Endraswara, 2016: 52). Lewat karya sastra yakni novel *LPA green literature* atau sastra hijau berkaitan

dengan aktivitas sastra yang diarahkan untuk penyelamatan lingkungan. Sastra dipandang dapat memberikan kontribusi dalam menyampaikan gagasan-gagasan penyelamatan hijau (Endraswara, 2016: 52).

#### Data 14

“Mohon maaf, Pak Marno, kami mendapat instruksi dari pihak dewan untuk pembukaan proyek lahan sawit yang akan Bapak laksanakan, kami perlu melakukan *uji analisis dampak lingkungan lebih dulu, mengingat ketersediaan air tanah di kawasan lokasi sudah cukup sedikit (LPA:94).*

Data 14 di atas menunjukkan bumi yaitu tanah. Dalam kutipan tersebut tampak bahwa anggota dari dewan tidak begitu saja memperbolehkan Pak Marno untuk membuka lahan, karena dalam pembukaan lahan harus mengikuti beberapa standar prosedur. Namun itulah yang membuat pak Marno merasa uang bisa menghalalkan berbagai cara Pak Marno mulai mencoba menyogok salah satu anggota dewan ini terlihat pada kutipan “ Pak, saya benar-benar minta tolong, apa ini cukup? Tanpa basa-basi kang Marno mengajukan amplop coklat yang dia bawa ke hadapan pegawai tersebut.(LPA: 139)”. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa sawit merupakan tanaman yang rakus, menyerap air serta unsur hara. Pohon sawit akan menyerap unsur hara 20-30 liter air per pohon. Berkurangnya kuantitas air pada tanah menyebabkan petani tidak bisa lagi mengembangkan lahan pertanian pasca lahan perkebunan sawit beroperasi dan tanaman tidak akan bisa tumbuh sempurna, walaupun dilakukan percobaan mengolah berbagai jenis tanaman. Peningkatan luas kebun sawit diiringi peningkatan jumlah produksi, mengakibatkan bertambahnya

jumlah limbah yang dihasilkan. Ini berarti akan merusak bumi, bumi yang tercemar oleh limbah yang mengandung timbal akan merusak ekosistem makhluk hidup. Oleh karena itu dalam pembukaan lahan sawit perlu melakukan uji analisis dampak lingkungannya terutama tanah.

#### Data 18

Ada kabar buruk yang menimpa warga. *Kemarau panjang* telah membuat pucuk-pucuk bunga sawit enggan tumbuh (LPA:142).

Data 18 di atas menunjukkan bumi karena kata yang dicetak miring memberikan kabar bahwa yang terjadi pada kebun sawit milik warga yang semula subur segera akan mati. Penyebab terjadinya kemarau panjang karena keseimbangan ekosistem telah rusak akibat pembakaran lahan dan penanaman pohon sawit. Hal ini menunjukkan alam sudah tidak ramah lagi kepada manusia. *Kemarau panjang* diakibatkan oleh pembakaran lahan yang terjadi, sehingga bumi menjadi panas. Seakan bumi merajuk tidak menurunkan hujan.

#### Data 19

Bencana asap, *matahari tak pernah muncul, langit tak pernah biru* (LPA:154).

Data 19 di atas menunjukkan bumi, bencana asap terjadi akibat ulah manusia, manusia selalu memikirkan keuntungan saja, tanpa melihat kondisi bumi yang semakin hari semakin parah. Bumi seakan memberontak seperti kata yang dicetak



miring di atas. Kalau sudah begini manusianya juga yang akan merugi. Kalimat di atas dapat dijadikan pelajaran bagi manusia agar mereka tidak bertindak semaunya. Karena akibat yang ditimbulkan akan merugikan manusia.

Data 20

“kebakaran di mana lagi?” Dari mana-mana, Bengkalis, Meranti, Rokan Hulu, semuanya terbakar (*LPA:237*).

Data 23

Barisan sawit-sawit itu telah meninggi, semakin ke dalam suasananya makin gelap. Beruntung tanahnya datar (*LPA:42*).

Data 20 tampak bahwa mereka sudah tahu bahwa kebakaran terjadi di mana-mana. Bumi di selimuti asap tebal, kumpulan asap begitu mengganggu kehidupan masyarakat Indragiri Hulu. Data 23 menyatakan bumi ada pada kutipan *tanahnya datar* yang menunjukkan keadaan wilayah tersebut yang diceritakan pada kutipan di atas. Kutipan di atas menceritakan kearifan lingkungan yang sudah tidak lagi di pegang teguh oleh masyarakat disana. Kearifan lingkungan merupakan sebuah kesadaran untuk menjadi bagian dari alam sehingga tercipta satu kesatuan harmoni (Amrih dalam Endraswara, 2016: 25) yang sedang digambarkan oleh tokoh utama dalam novel *Luka Perempuan Asap* tersebut.

Data 30

Pagi yang masih membuat tulang ngilu. Aku menutup tubuhku dengan selempang jaket wol pemberian ayah (*LPA:1*).

Data 30 di atas menunjukkan bumi. Saat Maimun terbangun di pagi hari, suasana pagi sangat dingin, sebelum terjadinya bencana pembakaran lahan. Kata bumi yaitu *pagi yang masih membuat tulang ngilu*. Kutipan di atas memberikan gambaran tentang keadaan alam yang masih asri sehingga keadaan dingin pagi masih dapat dirasakan. Melestarikan alam atau menjaga alam seperti melakukan gerakan hijau membuat bumi menjadi sehat.

Data 31

Cuaca panas yang kian terik menambah kegersangan yang kian parah siang itu (*LPA:103-104*).

Data 32

Memang cuaca amatlah panas dan terik. Hujan sangat langka dan panas teramat panas seperti membakar kulit (*LPA:132*).

Data 31 dan 32 di atas menunjukkan bencana dan bumi seperti kalimat *hujan sangat langka dan panas teramat panas seperti membakar kulit* merupakan bencana dari perbuatan manusia yang tidak peduli terhadap ekosistem. Mereka hanya peduli terhadap perekonomian mereka saja. Dalam hal ini pengarang memberikan gambaran betapa pentingnya hutan karena jika hutan dibakar, bumi akan menjadi panas akibat pembakaran tersebut. Padahal telah diberikan hukuman bagi mereka yang membakar lahan.

Pembakaran hutan menyebabkan bumi kian panas, hujan tidak turun akibat pencemaran asap. Dengan adanya novel ini diharapkan akan dapat menyadarkan

pembaca betapa buruknya perbuatan mereka dan dampak buruk untuk jangka panjang.

Data 33

Bumi di tanah itu kian memanas (*LPA:137*).

Data 34

Sebab, panas telah merajalela. Di bagian ujung-ujung daun warnanya telah berubah, kuning cokelat dan akhirnya rontok ke tanah (*LPA:137*).

Data 33 dan 34 yakni bumi yaitu *bumi di tanah itu kian memanas*. Dari kutipan di atas menggambarkan tentang bumi yang panas menjadikan alam tidak seimbang. Akibat cuaca panas, tumbuh-tumbuhan menjadi kering, manusia tidak betah berlama-lama di luar rumah. Hal ini disebabkan oleh manusia yang serakah.

Data 35

Kang Marno mengambil handuk kecil. Dia juga *kepanasan* dengan *cuaca* siang itu hingga tetes-tetes di dahinya kian banyak (*LPA:138*).

Data 35 di atas juga bumi. Kang Marno merasakan panas bumi yang luar biasa, sehingga tetes keringatnya mengalir begitu banyak. Saat itu ia ingin pergi menemui anggota dewan untuk meanyakan lahan yang ingin dia buka. Kata *kepanasan* dan *cuaca* merupakan dampak dari kerusakan ekosistem pada bumi. Bumi yang panas dikarenakan hutan yang dibakar manusia dan dialih fungsikan untuk perkebunan kelapa sawit.

Data 36

Membelah *bumi* yang kian *panas*, ditemani mobilnya yang selalu berkilau, dia pun sampai di tempat yang dia tuju (LPA:138).

Data 36 di atas menyatakan bumi yaitu *bumi* dan *panas*. Membelah bumi yang dimaksud ialah keadaan bumi yang panas, kang Marno pergi saat cuaca sangat panas. Pengarang menggambarkan betapa menyedihkannya bumi saat itu, hujan yang tidak kunjung turun menyebabkan cuaca panas.

Data 37

Cuaca yang panas seolah melengkapi kesulitan orang-orang perkebunan. Panas telah lebih tiga bulan tanpa pernah diselingi hujan (LPA:147).

Data 38

Bapak-bapak di sini menjadi benteng *penyelamatan bumi*. Kembalilah ke *tanaman-tanaman palawija* yang tak membunuh tanah. Itu lebih baik dan aman.”Bu Wilda masih terus bicara (LPA:177).

Data 37 dan 38 bumi. Data 37 Saat itu di Indragiri Hulu telah terjadi kebakaran hutan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Tempat dimana mereka mencari nafkah dan hidup kini telah lumpuh. Bumi semakin hancur akibat asap dari pembakaran. Pengarang memberikan kritikan kepada pembaca tentang bagaimana masyarakat lebih menjaga bumi. Data 38 Perkebunan kelapa sawit memang menghabiskan 12 ribu liter air per hari dan menyerap unsur hara dalam tanah yang menyebabkan tanaman lainnya tidak dapat tumbuh disekitar kelapa sawit. Beralih ke tumbuh-tumbuhan palawija memang keuntungannya tidak sebanyak kelapa sawit.

Data 39

*Kemarau* hebat turut mempercepat kehancuran usianya. Di balik dinding-dinding rumah, para perempuan mulai menangis (LPA:227).

Data 39 di atas menunjukkan bumi. *Kemarau panjang* yang menimpa masyarakat Inhu dan sekitarnya, membuat aktifitas lumpuh bahkan keadaan mereka sangat memprihatinkan. Masyarakat hanya bisa menangis dan berdoa agar cobaan ini cepat berlalu. Penyesalan yang tampak terlihat pada kutipan *para perempuan mulai menangis*.

Data 40

*Cuaca* kian buruk, tak ada lagi hujan sama sekali. *Kemarau panjang* itu belum lama, tapi kini menjelma lagi. Seolah menjadi musim rutin di sepanjang tahun (LPA:236).

Data 41

*Langit* yang biru telah hilang, hari-hari mulai suram (LPA:236).

Data 40 dan 41 di atas menunjukkan bumi dan bencana. *Kemarau panjang* terus melanda masyarakat seolah tak ada hentinya, *kemarau panjang* menjadi jadwal rutin di desa mereka. Ini disebabkan keserakahan dan ketidaktahuan mereka betapa pentingnya bumi dan alam dijaga. Pengarang memberikan gambaran bahwa sekali saja ketika merusak bumi, dampaknya cukup besar bagi kehidupan. Bumi seharusnya di rawat dan dijaga agar bumi yang menjadi tempat tinggal terus memberikan manfaat bagi kehidupan. Ini juga merupakan bencana besar bagi manusia, karena *kemarau panjang* menyebabkan kekeringan karena hujan tidak kunjung turun.

Data 42

Sampai sekarang tidak bisa, sudah ribuan ton tapi hujan belum juga turun (LPA:238).

Data 43

*Bumi yang dulu berkah kini telah memerah, memanas, dan mongering hingga nyaris membunuh siapa saja (LPA:239).*

Data 42 dan 43 di atas juga menunjukkan bumi dan bencana. Karena kutipan yang dicetak miring di atas menggambarkan hasil perbuatan manusia yang membakar pohon untuk ditanami kelapa sawit, dengan cara dibakar mereka dapat memangkas kerugian namun dampak yang mereka rasakan sangat mengganggu kelangsungan hidup manusia ataupun binatang. Pohon yang banyak memberikan manfaat kepada manusia kini tidak ada lagi. Padahal pohon memberikan banyak manfaat bagi manusia, selain oksigen, pohon juga mencegah abrasi, cadangan air, mencegah banjir dan keuntungan lainnya. Kini bumi menjadi sangat panas, yang dapat membunuh siapa saja. Dalam hal ini pengarang memberikan pesan kepada manusia bahwa manusia untuk tidak membakar lahan, kalau tidak ingin bumi murka maka cintailah alam.

Karya sastra menjadi sebuah medium gambaran sosial yang ada, agar pembaca dapat mengetahui, merasakan, dan memberikan respon atas permasalahan yang disuguhkan pengarang. Novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab mempunyai pesan-pesan yang perlu dikaji lebih dalam, salah satunya adalah sastra ekologis. Novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab terdapat

permasalahan lingkungan yang biasa terjadi di Indonesia. Perusakan hutan yang dilakukan dengan tebang habis atau pembakaran sama-sama merusak lingkungan. Permasalahan pencemaran, bencana, kepunahan binatang, dan bumi menjadi permasalahan dalam sastra ekologis. Data yang paling dominan adalah bumi yakni sebanyak 22 data dan data yang paling sedikit adalah Binatang yakni sebanyak 5 data. Bumi paling banyak disampaikan pengarang dalam novel karena novel ini menceritakan tentang perkebunan sawit yang notabene banyak menyebabkan terjadinya pencemaran polusi, sehingga bumi menjadi tercemar dan sangat panas akibat penebangan pohon secara besar-besaran yang berimbas ke bumi dan belum ditanggapi secara serius oleh pihak-pihak pengelola perkebunan. Data mengenai binatang ditemukan paling sedikit karena daerah perkebunan kelapa sawit dan sekitarnya memang tidak dihuni oleh binatang. Dari keseluruhan data yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa pengarang novel *Luka Perempuan Asap Karya* Nafi'ah Al Ma'rab adalah orang yang peduli terhadap lingkungan.

### 2.3 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah

Novel memiliki implikasi dalam dunia pendidikan. Hal tersebut terlihat adanya fenomena yang dapat direalisasikan pemanfaatan novel dalam dunia pendidikan. Sastra kini dapat disebut telah menjadi bagian integral dalam proses membentuk individu di sekolah. Kehadiran sastra bertujuan akan mampu membuka wawasan manusia untuk memiliki kepekaan empati, perasaan, jiwa jika dibaca dengan penuh seksama dan pemahaman. Sebab sastra bentuk refleksi kehidupan yang sesungguhnya banyak dialami oleh pembaca itu sendiri. Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk memperkaya masalah telaah sastra dan menjadi satu langkah awal untuk penelitian lebih lanjut mengenai karya sastra. Implikasi hasil penelitian sastra ekologis dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab ini terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah adalah pembelajaran teori dan apresiasi novel yang terdapat pada silabus SMA kelas XII kurikulum 2013 semester genap. Khususnya, pada KI 2 yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia dan KD 3.1 yakni memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan.

Sastra dapat dikaji dengan berbagai teori dan pendekatan untuk memahami pesan dalam cerita. Sastra ekologis adalah sebuah pilah pemahaman sastra yang



berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra (Endraswara, 2016: 5). Sastra ekologis yang diungkap dalam penelitian ini berimplikasi terhadap kehidupan manusia untuk peduli terhadap alam. Hal ini sesuai dengan KI 2 yang ingin dicapai lewat Novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab yakni dapat memberikan gambaran kepada pembaca untuk tidak menjadi manusia yang tamak. Alam akan memberikan banyak manfaat bagi manusia jika manusianya peduli dan tanggung jawab atas semua yang alam berikan. Menjaga lingkungan dengan tidak membakar lahan ataupun dengan tidak membuang sampah sembarangan itu sudah mencerminkan sikap dari KI 2. Pada aspek pendidikan karakter, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan menjadi alternatif bagi guru dalam menumbuhkan karakter siswa yang peduli, responsif dan pro-aktif terhadap lingkungan sosial dan alam. KD 3.1 yakni memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan dapat menjadikan Novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab sebagai objek analisis. Pembahasan Novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab dapat dijadikan bahan ajar serta memberikan pengetahuan tentang lingkungan kepada siswa. Struktur yang dilihat dari Novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab ini adalah unsur intrinsik yakni isi dan amanat. Sesuai dengan aplikasi konsep ekologis menurut Gerrard dalam Endaswara, 2016: 40 yaitu (1) pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/tempat tinggal, (5) binatang, (6) bumi. Pemahaman isi dan amanat yang dipahami siswa dalam menganalisis struktur Novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab ini akan menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan.